***SELF ESTEEM* DENGAN PERILAKU SEKSUAL PRANIKAH PADA REMAJA DITINJAU DARI JENIS KELAMIN**

**Kartika Cahyaningtyas**

Fakultas Psikologi, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya, Jl. Semolowaru No.45 Surabaya

**Kartikacahyaningtyas308@gmail.com**

**ABSTARCT**

This study aims to determine the relationship between self-esteem and the tendency of adolescents to have premarital sexual relations in terms of gender. Measuring instruments used in this study use Rosenberg's theory and sexual behavior using Sarwono's theory.. This research uses quantitative methods using 60 research samples. The sampling technique used is accidental sampling. In this study, the data collection tool used was a Rosenberg Self Esteem Scale (RSES) translation questionnaire, for Rosenberg's pre-marital sexual behavior scale, for the authors to compile their own measurement tools. The results of this study address the negative relationship between self esteem and adolescent premarital sexual behavior with a correlation value (-, 746 ). This negative relationship indicates that the higher the level of self-esteem, the lower the premarital sexual behavior of adolescents, so do the opposite.

**Keywords:** *Self Esteem, Premarital sexual behavior, adolescents*

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antar self esteem dengan kecenderungan remaja melakukan hubungan sexsual pranikah dengan ditinjau dari jenis kelamin. Alat ukur yang digunkan dalam penelitian ini menggunkan teori milik Rosenberg dan perilaku seksual menggunakan teori Sarwono. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan menggunakan sample penelitian sebanyak 60 orang. Teknik sampling yang digunakan adalah Accidental sampling. Dalam penelitian ini alat pengumpul data yang digunakan adalah kuesioner terjemahan alat ukur Rosenberg Self Esteem Scale (RSES) milik Rosenberg, untuk skala perilaku seksual pranikah pada remaja penulis menyusun sendiri alat ukur yang digunakan. Hasil penelitian ini menujukan hubungan yang negatif antara self esteem dengan perilaku seksual pra nikah remaja dengan nilai korelasi (-,746). Hubungan negatif ini mengindikasikan bahwa ketika tingkat harga diri semakin tinggi, maka semakin rendah perilaku seksul pra nikah yang dilakukan remaja, dan sebaliknya.

**Kata kunci:** *Self Esteem, Perilaku seksual pranikah, Remaja*

**PENDAHULUAN**

Masalah seksualitas pada masa remaja menjadi pembicaraan yang selalu menarik bagi siapa saja karena membahas tentang seksualitas selalu menjadi topik yang sangat melekat pada diri manusia. Seksualitas tidak dapat dihindari oleh makhluk hidup, karena seks merupakan insting dasar manusia (dalam Alwisol, 2009). Fenomena perilaku seksual ini membuat banyaknya remaja yang telah melakukan hubungan seksual sebelum menikah atau perilaku seksual pranikah menjadi pemikiran serius bagi orangtua, masyarakat, pendidik, agamawan maupun remaja itu sendiri. Remaja tidak berfikir bahwa dampak dari perilaku seksual pranikah bisa mengakibatkan hamil diluar nikah, tertularnya penyakit seksual seperti HPV (*Human Papiloma Virus*), Siphilis, Gorochea, kutil kelamin, keputihan dan HIV/AIDS.

Data BKKBN menyatakan Penularan HIV dan AIDS di Indonesia masih tergolong tinggi, terutama di usia produktif. Survei Litbang Kesehatan bekerjasama dengan Unesco tahun 2018 menunjukan sebanyak 5,6% remaja Indonesia sudah melakukan seks pranikah. Seperti yang dilangsir dalam Sindonews *“Ratusan Remaja di Bekasi Mengidap HIV/AIDS karena Seks Bebas”* menyebutkanpengidap HIV/AIDS di kota Bekasi semakin melonjak, dihitung sejak Januari hingga Mei 2019 tercatat mencapai 109 orang, rata-rata penderita orang dengan HIV/AIDS sangat beragam. Namun, paling besar didominasi dari kalangan produktif, mulai dari usia 17 tahun sampai 47 tahun yang dipicu oleh seks bebas.

Di jatim sendiri Jatim menempati peringkat pertama di Indonesia terkait kasus penderita HIV/AIDS dilangsir oleh Radar Surabaya *“Jatim Peringkat Satu Kasus HIV/ AIDS, ODHA Terbanyak di Surabaya”* Ada 18.008 kasus yang ditemukan oleh Komisi Penanggulangan AIDS Jatim selama 2017. Sedangkan jumlah orang dengan HIV/AIDS (ODHA) mencapai 43.658 orang. Usia penderita merupakan usia produktif, antara 15 sampai 35 tahun dengan kasus penularan HIV terbanyak dipicu oleh seks bebas.

Jurnal penelitian yang dilakukan oleh Dalmida, Aduloiu-Aiiiola dan Clayton-Jones tahun 2018 (Dalmida,dkk, 2018) menyebutkan bahwa gadis usia sekolah tinggi cenderung berhubungan seks sebelum usia 13 tahun dan memiliki tingkat infeksi menular seksual yang lebih tinggi.

Santrock (2007) menyebutkan bahwa masa remaja adalah masa dimana individu cenderung meningkatkan pemahaman dirinya, mengeksplorasi identitas, serta ingin mengetahui sifat-sifat, dan apa yang hendak di raih dalam hidupnya. Pemahaman tersebut terlihat dari penghargaan mereka terhadap keberadaan dan keberatian diri remaja tersebut. Pemahaman akan diri merupakan representasi kognitif remaja mengenai diri, subtansi, dan isi dari apa yang ada dalam diri remaja atau dikenal dengan istilah harga diri (*self esteem*). Stuard dan Stundeen (1998) menyebutkan bahwa harga diri adalah penilaian individu terhadap hasil yang dicapai dengan menganalisa seberapa jauh perlilaku memenuhi ideal dirinya. Harga diri adalah sikap yang dimiliki tentang dirinya sendiri, baik positif maupun negatif (Rosenberg, 2001)

Remaja yang kurang mampu menghargai dirinya sendiri biasanya harga dirinya rendah atau negatif, remaja yang cenderung melakukan perilaku seksual pranikah karena mereka memiliki harga diri yang rendah, namun banyak remaja yang menganggap bahwa perilaku seksual pranikah itu sangat lumrah pada remaja, sehingga banyak diantara mereka meskipun memiliki harga diri yang tinggi namun tetap saja melakukan perilaku seksual pranikah dengan mengesampingkan rasa malu dan harga diri itu sendiri.

Abbot (1992) menyatakan bahwa jenis kelamin dapat mempengaruhi perilaku seksual pranikah, remaja laki-laki dapat cepat beraktivitas seksual tanpa melibatkan perasaan terlebih dahulu sedangkan pada remaja perempuan cenderung lebih mengontrol perilaku seksualnya agar tidak terlihat murahan dan kecaman social terhadap pelanggaran norma social dan agama yang di dapat remaja perempuan lebih besar daripada remaja laki-laki.

Data yang diperoleh dari BKKBN tahun 2019 99% wanita dan 98% pria berpendapat keperawanan perlu dipertahankan, namun terdapat 8% pria dan 2% wanita yang melaporkan telah melakukan hubungan seksual, dengan alasan antara lain: 47 persen saling mencintai, 30 persen penasaran/ingin tahu, 16 persen terjadi begitu saja, masing-masing 3 persen karena dipaksa dan terpengaruh teman. Di antara wanita dan pria yang telah melakukan hubungan seksual pra nikah, 59 persen wanita dan 74 persen pria melaporkan mulai berhubungan seksual pertama kali pada umur 15-19.

Subandriyo dalam (Maharani & Made, 2018) menyebutkan bahwa perilaku seks pranikah memberikan dampak hilangnya harga diri seorang perempuan yaitu penderitaan kehilangan keperawanan (82%), rasa bersalah (51%), merasa dirinya kotor (63%), tidak percaya diri (41%) dan rasa takut tidak diterima (59%), hal tersebut yang menjadikan perempuan lebih mempunyai harga diri tinggi dibanding dengan laki-laki.

Bedasarkan latar belakang diatas dan pada berbagai macam kasus yang sempat muncul, seperti fenomena pergaulan remaja yang mengarah pada pergaulan bebas yang sudah tidak sesuai dengan norma-norma yang berlaku dapat disimpulkan bahwa jenis kelamin mempengaruhi perilaku seksual dan harga diri pada remaja dimana remaja perempuan cenderung mempunyai harga diri tinggi dan perilaku seksual yang rendah dibanding laki-laki yang mempunyai harga diri rendah dan perilaku seksual yang tinggi.

**METODE**

Simanjuntak (2005) dalam (Widyastuti, 2018) menyebutkan bahwa perilaku seksual pranikah adalah segala macam tindakan, seperti bergandengan tangan, berciuman, bercumbu sampai dengan bersenggama yang dilakukan dengan adanya dorongan hasrat seksual dan dilakukan sebelum adanya ikatan pernikahan. Soetjiningsih (2004) mendefinisikan perilaku seksual pranikah adalah segala tingkah laku seksual yang didorong oleh hasrat seksual dengan lawan jenisnya yang dilakukan sebelum menikah.

Perilaku seksual sendiri dapat disimpulkan bahwa perilaku seksual pranikah adalah segala tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual dengan lawan jenisnya melalui perbuatan yang tercermin dalam tahap-tahap perilaku seksual dari tahap ringan hingga paling berat dan dilakukan sebelum pernikahan yang resmi menurut hukum maupun agama.

Harga diri juga tidak terlepas dari faktor perilaku sekual pada remaja. Dalam Winarni (2019) Penyebab remaja terjerumus pada seks bebas salah satunya kepribadian yang lemah. Ciri kepribadian lemah antara lain daya tahan terhadap tekanan dan tegangan rendah, harga diri yang rendah, kurang bisa mengekspresikan diri, kurang menghargai hak dan kewajiban orang lain, kurang bisa mengendalikan emosi serta tidak dapat mengatasi masalah dan konflik dengan baik. Seotjiningsih (2008) mengatakan bahwa Remaja yang memiliki harga diri tinggi cenderung tidak mudah untuk melakukan perilaku seksual pranikah, begitupun sebaliknya seseorang yang mempunyai harga diri yang rendah akan dengan mudah melakukan hubungan seksual pra nikah.

Perilau seksual pada remaja sendiri tidak dipungkiri berkaitan dengan gender. Sekitar 1 juta remaja laki-laki (5%) dan 200 ribu remaja perempuan (1%) secara terbuka menyatakan bahwa mereka pernah melakukan hubungan seksual (Ardiyan et al., 2017). Pada pria cenderung memiliki tingkat perilaku seksual yang lebih tinggi, hal ini dikarenakan adanya standar ganda. Adanya tuntutan yang berbeda antara pria dan wanita dalam hal seksual membuat pria lebih bebas melakukan perilaku seksual sementara wanita cenderung berhati-hati.

Rosenberg (dalam Burns, 1993) harga diri merupakan suatu sikap positif atau negatif terhadap suatu objek khusus yaitu diri. Perasaan harga diri tampaknya dengan sederhana menyatakan secara tidak langsung bahwa individu yang bersangkutan merasakan bahwa ia seseorang yang berharga, menghargai dirinya sendiri terhadap sebagai apa dia sekarang ini, tidak mencela tentang apa dia yang tidak dilakukan, dan tingkatan dimana dia merasa positif tentang dirinya sendiri. perasaan harga diri yang rendah menyiratkan penolakan diri, penghinaan diri, dan evaluasi diri yang negatif.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa harga diri adalah penilaian individu terhadap dirinya sendiri baik secara positif ataupun negatif. Individu memiliki penilaian diri yang positif akan mampu menerima dirinya apa adanya dengan segala kekurangan dan kelebihannya, sebaliknya dengan individu yang memiliki harga diri negatif tidak menerima keurangan dan kelemahan dirinya.

Menurut Hungu (2007) jenis kelamin (seks) adalah perbedaan antara perempuan dengan laki-laki secara biologis sejak seseorang lahir. Seks berkaitan dengan tubuh laki-laki dan perempuan, dimana laki-laki memproduksikan sperma, sementara perempuan menghasilkan sel telur dan secara biologis mampu untuk menstruasi, hamil dan menyusui.

Menurut Faturochman (1992) salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku seksual seseorang adalah jenis kelamin. Pada pria cenderung memiliki tingkat perilaku seksual yang lebih tinggi, hal ini dikarenakan adanya standar ganda. Adanya tuntutan yang berbeda antara pria dan wanita dalam hal seksual membuat pria lebih bebas melakukan perilaku seksual sementara wanita cenderung berhati-hati.

Populasi penelitian ini menggunakan remaja di kota Surabaya yang berusia 16-18 tahun berjenis kelamin laki-laki dan perempuan. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan sampel tak acak *(non-random sampling)* dengan teknik Accidental Sampling*,* yaitu dengan cara anggota sampel ditentukan dengan memilih responden terdekat yang dijumpai pertama kali pada saat itu juga. Bersadarkan ketentuan tersebut ditentukan dengan dipilih berdasarkan remaja yang telah memenuhi kriteria penelitian yaitu mempunyai pacar, pernah mempunyai pacar dan di duga pernah melakukan perilaku seksual pranikah. Subyek yang dilibatkan sebanyak 60 orang yang terdiri dari 30 remaja laki-laki dan 30 remaja perempuan yang ada di Surabaya. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Penelitian ini menggunakan 2 variabel X yaitu Self Esteem dan jenis kelamin, kemudian 1 variabel Y yaitu Perilaku sexsual.

Skala yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala perilaku seksual pranikah berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Sarwono (2010) dan Soetjiningsih (2008). Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode skala Likert tentang perilaku seksual pranikah. Data diperoleh peneliti melalui proses penyekoran sebagai berikut : 1 : Subjek menjawab tidak pernah, 2 : Subjek menjawab jarang, 3 : Subjek menjawab kadang-kadang, 4 : Subjek menjawab sering, 5 : subjek menjawab sangat sering. Jenis item skala ada dua macam , yaitu :*Favourable* dan *unfavourable*. Item *favourable* adalah pernyataan yang mendukung terjadinya perilaku seks pranikah, sedang item *unfavourable* adalah pernyataan yang tidak mendukung adanya perilaku seks pranikah.Skor tiap item skala perilaku seksual pranikah berkisar antara 5 sampai 1 untuk aitem *favourable* dan skor 1 sampai 5 untuk aitem *unfavourable.* Pada skala perilaku seksual ini penulis membuat aitem sendiri dengan total aitem 53 aitem, dengan 38 aitem *Favoriabel* dan 15 aitem *unfavoriable*.

Self esteem dalam penelitian ini akan diukur dengan menggunakan angket skala kuesioner Rosenberg Self Esteem Scale (RSES) yang telah dimodifikasi (Sarandria, 2012), yaitu: 1) Mengungkapkan penerimaan secara verbal, 2) Menerima kritikan dan berhubungan dengan orang lain, 3) Menceritakan keberhasilan yang diraih, 4) Pemenuhan peran yang signifikanUntuk self esteem dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode skala Likert. Lebih lanjut, untuk mengukur self esteem melalui alat ukur Rosenberg Self Esteem Scale (RSES) terdapat 4 pernyataan yaitu 1. Sangat setuju, 2. Setuju, 3. Tidak setuju, 4. Sangat tidak setuju. Pernyataan setuju terdapat 5 item pernyataan dan tidak setuju sejumlah 5 item.

Metode analisa data ini menggunakan program statistika SPSS 20.0 *for windows* yaitu teknik korelasi *Spearman Brown* yang digunakan untuk mengetahui hubungan antara dua variabel. Metode ini digunakan untuk mengetahui hubungan antara Self Esteem terhadap perilaku sexsual pranikah remaja. Kemudian untuk tujuan kedua yaitu melihat perbedaan pada perilaku sexsual ditinjau dari jenis kelamin, maka untuk perhitunggannya menggunakan *Mann Whitney U Test.*

**HASIL**

 Dalam penelitian yang telah dilakukan selama 7 hari pada tanggal 31 mei 2020 sampai 6 juni 2019 dengan cara memberikan skala secara online menggunakan google forms pada remaja yang berusia berkisar antara 16-18 tahun yang sedang mempunyai pacar ataupun pernah mempunyai pacar. Berdasarkan dari penelitian data, maka diperoleh 60 subjek yang terdiri dari 30 subyek perempuan dan 30 subyek laki-laki.

 Metode analisis data yang digunakan adalah uji korelasi *Spearman Brown* (Non parametric) dikarenakan pada uji prasyarat terdapat variabel yang berdistribusi normal namun tidak linear. Berdasarkan perhitungan dengan menggunakan IBM SPSS Statistics versi 20.0 *for Windows* menunjukkan nilai korelasi rxy = -,746\*\* dengan p = 0,000 (P < 0,01), maka dikatakan bahwa ada korelasi negatif antara variabel Self Esteem dengan variabel Perilaku Sexsual pada remaja.

**Tabel 1**

Hasil Analisis Korelasi *Spearman Brown*

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
|  | Self Esteem | Perilaku Sexsual |
| Spearman's rho | Self esteem | Correlation Coefficient | 1,000 | -,746\*\* |
| Sig. (2-tailed) | . | ,000 |
| N | 60 | 60 |
| Perilaku Sexsual | Correlation Coefficient | -,746\*\* | 1,000 |
| Sig. (2-tailed) | ,000 | . |
| N | 60 | 60 |

 Sumber: IBM SPSS Statistics versi 20.0 *for Windows*

 Kemudian untuk teknik komparatif yang digunakan untuk mengetahui perbedaan antara variabel X2 (jenis kelamin) dan variabel Y (Perilaku Sexsual) adalah *Mann Whitney U Test* (Non Parametrik). Berdasarkan perhitungan dengan menggunakan IBM SPSS Statistics versi 20.0 *for Windows* diperoleh p = 0,000 (P < 0,05), maka dikatakan bahwa ada perbedaan anatara perilaku sexsual pada partisipan laki-laki dan perempuan.

**Tabel 2**

Hasil Analisis Komparatif *Mann Whitney U Test*

|  |
| --- |
| **Ranks** |
|  | Jeniskelamin | N | Mean Rank | Sum of Ranks |
| SexY | 1,00 | 30 | 15,50 | 465,00 |
| 2,00 | 30 | 45,50 | 1365,00 |
| Total | 60 |  |  |

|  |
| --- |
| **Test Statisticsa** |
|  | SexY |
| Mann-Whitney U | ,000 |
| Wilcoxon W | 465,000 |
| Z | -6,655 |
| Asymp. Sig. (2-tailed) | ,000 |

Sumber: IBM

SPSS Statistics versi 20.0 *for Windows*

 Berdasarkan hasil penelitian tersebut, maka hipotesis pertama yang menyatakan “Terdapat hubungan negative antara self estem dengan perilaku seksual pranikah pada remaja” diterima. Hal ini menunjukkan hipotesis penelitian terbukti. Kemudian pada hipotesis kedua yang menyatakan “Adanya perbedaan jenis kelamin antara laki-laki dan perempuan ditinjau dari perilaku seksual pranikah” diterima. Hal ini menunjukkan hipotesis penelitian terbukti.

**PEMBAHASAN**

Berdasarkan hasil penelitian terbukti bahwa ada hubungan negatif yang sangat signifikan antara Self Esteem dengan kecenderungan melakukan perilaku seksual pranikah pada remaja. Hal ini mennujukkan bahwa semakin tinggi Self Esteem pada remaja, maka semakin rendah kecenderungan untuk melakukan perilaku seksual pranikah. Sebaliknya semakin rendah Self Esteem maka semakin tinggi perilaku seksual pranikah pada remaja.

Remaja yang yang mempunyai self esteem yang rendah mempunyai kecenderungan tidak percaya pada dirinya sendiri, cenderung melihat dirinya sebagai orang yang gagal, merasa tidak puas akan dirinya. Seperti yang diungkapkan oleh Maslow (dalam Feist, dan Feist, 2010) yang menyatakan bahwa harga diri adalah perasaan pribadi seseorang bahwa dirinya bernilai atau bermanfaat dan percaya diri. Seseorang yang mempunyai harga diri positif akan mempunyai penghargaa diri yang tinggi, mempunyai rasa yakin akan dirinya, dan Individu yang memiliki harga diri rendah akan cenderung merasa bahwa dirinya tidak mampu dan berharga (Tambunan,2001).

Remaja banyak ingin melakukan hal-hal yang baru dan ingin melakukan banyak hal yang ingin diketahui. Saat remaja, keingin tahuan remaja sangatlah tinggi. Salah satunya adalah keingin tahuan akan seksual. Masa remaja adalah masa dimana seseorang memiliki resiko mengalami penyimpangan tingkah laku, seperti mengkonsumsi alkohol, penyalahgunaan obat dan melakukan hubungan seksual yang tidak aman atau free sex (White & Halliwell, 2010).

Menurut (Afiatin, 2004) Harga diri adalah suatu penilaian seseorang kepada dirinya sendiri, sebagai sikap penerimaan atau penolakan serta menunjukkan seberapa besar individu percaya pada dirinya, merasa mampu, berarti, berhasil dan berharga. Hal ini membuat para remaja yang mempunyai pacar dengan tingkat harga diri yang rendah akan lebih dapat mudah berhubungan seksual pranikah. Pacaran menjadi jembatan pertemanan semakin akrab, hubungan dekat dalam berkomunikasi, serta membangun kedekatan emosi. Perilaku seksual sendiri mempunyai beberapa faktor, faktor dalam dirinya sendiri atupun faktor dari lingkungan (Daratista & Chandra, 2020). Salah satu Kaitannya dengan peran orang tua, hubungan antara orang tua dengan anak sangat penting dalam membentuk karakter anak, dan menjadi sarana bagi orang tua untuk menjalin kedekatan dengan anaknya. Selain orang tua, pergaulan teman dan lingkungan sangat penting, karena akan berpengaruh pada sikap dan perilaku anak. Remaja yang mudah dipengaruhi oleh teman sebaya, akan mengikuti apa yang dilakukan oleh tema-temannya agar dianggap sama (Indrayana, 2013). Jika remaja mempunyai teman yang sudah melakukan hubungan seksual akan sangat rentan bagi remaja tersebut untuk mencoba melakukan hal serupa.

Namun, di era sekarang banyak remaja yang lebih mementingkan harga dirinya dengan tidak melakukan hubungan seksual diluar nikah. Dikarenakan banyak remaja yang merasa malu dengan hubungan seksual diluar nikahnya. Entah itu dikarenakan takut diolok-olok teman, merasa tidak suci, ataupun merasa bersalah dengan dirinya sendiri. Hal ini juga berhubungan dengan harga diri, Salah satu hal yang mempengaruhi perilaku seks pranikah adalah harga diri (Emlir, 2001; Kazmi, 2011; Mayasari, 2010; Rosenberg, 1989; Santrock, 2008) seseorang yang mempunyai harga diri negative biasanya tidak akan merasa bersalah pada dirinya sendiri, remaja cenderung cuek akan pendapat lingkungan dan teman-temannya.

Berdasarkan hasil penelitian seacra empiric penelitian ini dapat menunjukan bahwa adanya hubungan antara harga diri dengan perilaku seksual pranikah pada remaja. Hal ini menunjukan semakin tingginya harga diri para remaja maka akan semakin rendah perilaku seksual yang akan dilakukan. Sebaliknya jika remaja memiliki harga diri yang rendah maka akan semakin tinggi juga perilaku seksual yang dilakukan oleh remaja.

Kemudian hal kedua adalah adanya perebedaan antara perilaku seksual pada remaja perempuan dan remaja laki-laki. Skor hubungan seksual pranikah pada lelaki lebih tinggi pada perempuan dengan skor 15, 50 untuk perempuan dan 45,50 untuk laki-laki. Hal ini juga dibuktikan dengan adanya penelitiian Nurhayati (2002) yang menyatakan bahwa ada pengaruh signifikan antara jenis kelamin dengan perilaku seksual remaja (53,6% laki-laki dan 25,1% perempuan yang telah melakukan perilaku seksual pranikah). Hal senada diungkapkan oleh Nursal (2007) yang menyatakan bahwa laki-laki berpeluang 4,41 kali untuk berperilaku seksual beresiko disbanding dengan perempuan.

**KESIMPULAN**

 Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara Self Esteem dengan perilaku seksual pranikah pada remaja yang ditinjau dari jenis kelamin. Peneliti melakukan penelitian ini didasari oleh beberapa fakta yang terjadi di lapangan menunjukan adanya tingkat kecenderungan melakukan perilaku seksual pranikah diakibatkan karena harga diri remaja yang cenerung rendah. Subyek dalam penelitian ini adalah remaja sebanyak 60 orang dengan perbandingan 30 subyek laki-laki dan 30 orang subyek perempuan.

 Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat diambil kesimpulan bahwa ada hubungan negatif antara Self Esteem terhadap perilaku sesksual pranikah pada remaja (-,746\*\* ) dengan signifikansi p = 0,000 (P < 0,05) . Artinya semakin tinggi tingkat harga diri semakin rendah juga perilaku seksual pra nikah pada remaja, namun semakin rendah harga diri semakin tinggi kecenderungan remaja melakukan perilaku seksual pranikah. Hasil penelitian ini juga dapat diambil kesimpulan bahwa adanya perbedaan harga diri dan perilaku seksual pada remaja yang ditinjau dari jenis kelamin dengan signifikansi p = 0,000 (P < 0,05) yang berarti adanya perbedaan antara harga diri dan perilaku seksual pranikah pada perempuan dan laki-laki.

**DAFTAR PUSTAKA**

Alwisol . (2009),*Psikologi Kepribadian*, Malang, UM004D Press

.

Abdul, Rozack. (2017). *"Jatim Peringkat Satu Kasus HIV/ AIDS, ODHA Terbanyak di Surabaya"* <https://radarsurabaya.jawapos.com/read/2017/12/12/33138/jatim-peringkat-satu-kasus-hiv-aids-odha-terbanyak-di-surabaya> (Diakses 22 April 2020)

Ardiyan, L., Lubis, L., & Siregar, N. I. (2017). Hubungan Sikap Terhadap Pornografi Dengan Perilaku Seks Pranikah Ditinjau Dari Gender. *Analitika Jurnal Uma*, 20–30.

Agresi. (2019). *"Ratusan Remaja di Bekasi Mengidap HIV/AIDS karena Seks Bebas"* <https://megapolitan.okezone.com/read/2019/06/25/338/2070821/ratusan-remaja-di-bekasi-mengidap-hiv-aids-karena-seks-bebas> (Diakses 22 April 2020)

BKKBN,(2018). <http://sdki.bkkbn.go.id/?lang=id&what=news-detail&id=9&type=news> (Diakses 22 April 2020)

BKKN,(2019). *"Kesehatan Repoduksi Dan Nikah Dini"* <https://www.bkkbn.go.id/detailpost/kesehatan-reproduksi-dan-nikah-dini> (Diakses 11 Mei 2020)

Dalmida, S. G., dkk. (2018). Sexual risk behaviors of African American adolescent females: The role of cognitive and religious factors. *Journal of Transcultural Nursing*, *29*(1), 74–83.

Daratista, I., & Chandra, E. K. (2020). Hubungan antara Harga Diri, Kontrol Diri, dan Konformitas Remaja terhadap Perilaku Seksual Pranikah. *Bulletin of Counseling and Psychotherapy*, *2*(1), 9-13

Dewanti, A., & Koentjoro, P. &. (2000). Penyingkapan-Diri, Perilaku Seksual, Dan Penyalahgunaan Narkoba. (1), 60–72.

Indrayana, P. (2013). Hubungan Antara Kecerdasan Emosional Dan Konformitas Kelompok Teman Sebaya Dengan Konsep Diri RemajaHubungan Antara Kecerdasan Emosional Dan Konformitas Kelompok Teman Sebaya Dengan Konsep Diri Remaja. Persona: Jurnal Psikologi Indonesia, 2(3).

Kementerian Kesehatan Republik Indonesia,(2015). <https://www.kemkes.go.id/> (diakses tanggal 28 Maret 2020)

Latuapo, Misbah. (2019). *“Remaja Hamil Diluar Nikah Meningkat 500 Kasus Setiap Tahun”* <https://seputarpapua.com/view/7998-ramaja_hamil_diluar_nikah_meningkat_500_kasus_setiap_tahun.html> (Diakses 11 Mei 2020)

Santrock. Adolescence Perkembangan Remaja, (Jakarta: Erlangga,2002)

Sarwono Sarlito W, Psikologi Remaja, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada,2004)

Schmitt, D. P., & Jonason, P. K. (2019). Self-esteem as an adaptive sociometer of mating success: Evaluating evidence of sex-specific psychological design across 10 world regions. *Personality and Individual Differences*, *143*(June), 13–20.

Srisayekti, W., & Setiady, D. A. (2015). Harga-diri (Self-esteem) Terancam dan Perilaku Menghindar. *Jurnal Psikologi*, *42*(2), 141.

Maharani, N. L. P. De., & Made, N. Ma. S. W. (2018). Melakukan Seks Pranikah *5*(2), 226–232.

White, J. & Halliwell, E. (2010). Examination of a sociocultural model of excessive exercise amon g male and female adolescents. Body Image , Vol. 7 (3). 227 - 233.

Widyastuti, E. (2018). *Prosiding Seminar Nasional Cyber Effect : Pengaruh Internet Terhadap Kehidupan Manusia*. 1–293